

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke.¹

Keragaman budaya di Indonesia merupakan sebuah potensi yang perlu dimanfaatkan agar dapat mewujudkan kekuatan yang mampu menjawab berbagai tantangan saat ini seperti melemahnya budaya lokal sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan menurunkannya kebanggaan nasional yang dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Keragaman budaya sebagai kekuatan khasanah budaya merupakan suatu keunggulan dan modal membangun bangsa Indonesia yang multikultural, karena memiliki gambaran budaya yang lengkap dan bervariasi.²

Geertz dalam bukunya "*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*", mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang

¹ Widiastuti, "*Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*", Universitas Darma Persada, Vol. 01 No. 01 Mei-Juni 2013. hlm. 10.

² Widiastuti, "*Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*", Universitas Darma Persada, Vol. 01 No. 01 Mei-Juni 2013. hlm. 10.

ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.³

Koentjaraningrat mengemukakan pendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *Pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.⁴

Dari beberapa suku yang ada di Indonesia, ada beberapa suku yang sudah terpengaruhi oleh perkembangan zaman, mulai dari alat elektronik, kebudayaan dan lain sebagainya. Namun tidak sedikit pula suku-suku yang masih melestarikan kebudayaannya serta menolak perkembangan yang ada di luar suku tersebut. Suku-suku yang masih memegang erat aturan dari nenek moyang mereka, seperti sistem kepercayaan, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Salah satu suku yang belum terpengaruh dengan adanya budaya modern dan masih mematuhi aturan sukunya yang tidak mau menerima kebudayaan baru ialah suku Baduy. Suku Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang memang tinggal di pedalaman Banten yang mana mereka biasanya menyebut dirinya itu sebagai orang Kanekes.

³ Tasnuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2011). hlm. 154.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). hlm. 9.

Suku Baduy bukanlah suku terasing, tetapi suku ini sengaja “mengasingkan dirinya” dari kehidupan dunia luar (menghindari modernisasi), menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan untuk menunaikan *amanat leluhur* dan *pusaka karuhun* yang mewasiatkannya untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Perilaku kesehariannya lebih mengarah pada ciri-ciri hidup kebegawanan, yaitu kebutuhan dunia atau materi yang berlebihan, hidup dengan pedoman dan *pikukuh* dan kaidah-kaidah yang sarat nasihat dan penuh makna.⁵

Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy. Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan merupakan titik pesona yang lekat pada masyarakat Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi disegala segi. Bagi mereka bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya.⁶

Suku Baduy memiliki tradisi khas, yang berbeda dengan suku lain pada umumnya. Tradisi mereka disebut *Pikukuh Baduy*. Ikatan kepada *Pikukuh* ditentukan oleh tempat orang Baduy berada atau bermukim, yaitu yang menjadi ciri organisasi sosialnya dalam satu kesatuan kelompok kekerabatan. *Orang Tangtu* bermukim di Kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana, dikenal dengan sebutan

⁵ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). hlm. 8.

⁶ Suparmini, Dkk, “*Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.18 No. 1 April 2013. hlm. 10.

Orang Baduy Dalam sebagai pemegang Pikukuh Baduy. *Orang Panamping* sebagai pemilik adat Baduy berada di bawah pengawasan Baduy Dalam yang mempunyai ikatan Pikukuh lebih longgar, disebut *Baduy Luar*.⁷

Asal-usul suku Baduy itu sendiri memiliki banyak versi, pada beberapa sumber menjelaskan bahwa suku Baduy adalah suku pelarian dari kerajaan Pajajaran. Adapula yang mengatakan bahwa suku Baduy berasal dari Banten Girang, berasal dari Suku *Pangawinan* (campuran), namun menurut pengakuan dan penuturan dari tokoh Baduy, mereka berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini yang bernama Adam Tunggal.⁸

Selain itu masyarakat suku Baduy pun ikut andil yang sangat besar dalam mempertahankan budaya yang sudah ada sejak dulu. Budaya yang masih terus dilestarikan disana menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar Baduy, banyak orang yang mempelajari hingga melakukan studi banding ke Suku Baduy, ada pula yang hanya sekedar melakukan wisata untuk menikmati alam yang masih terjaga disana. Dalam ranah pariwisata juga Suku Baduy termasuk kedalam *Seven Wonders of Banten* (7 keajaiban Banten), antara lain Banten Lama, Taman Nasional Ujung Kulon, Pulau Sangiang, Suku Baduy, Pulau Umang, Gunung Krakatau dan Rawadano.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **PERANAN SUKU BADUY DI DESA KANEKES**

⁷ Judistira K Garna, *Tangtu Tilu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malayssia, 1988). hlm. 4.

⁸ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). hlm. 23-24.

KABUPATEN LEBAK DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL DAN KEARIFAN LOKAL 2014-2017. Karena dari sana kita dapat mengetahui lebih jauh mengenai peran dari suku Baduy dalam melestarikan kebudayaannya pada tahun 2014-2017.

Alasan penulis mengambil tahun 2014-2017 adalah karena pada tahun itu merupakan satu masa kepemimpinan bupati lebak yang dipimpin oleh Hj. Iti Octavia Jayabaya, SE, MM. Pada masa kepemimpinannya Suku Baduy lebih dikenalkan kepada masyarakat luar melalui acara “Festival Baduy” yang pertama kali diadakan pada tahun 2016.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini diantaranya:

1. Bagaimana Profil Suku Baduy Desa Kanekes Tahun 2014-2017?
2. Bagaimana Peran Suku Baduy Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya dan Mengembangkan Kearifan Lokal Tahun 2014-2017?

⁹ Banten Raya TV, *PEMKAB Lebak Gelar Festival Baduy*, Tayangan 5 November 2016.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui Profil Suku Baduy Desa Kanekes Tahun 2014-2017
2. Untuk mengetahui Peran Suku Baduy Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya dan Mengembangkan Kearifan Lokal Tahun 2014-2017

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang “*Peranan Suku Baduy Di Desa Kanekes Kabupaten Lebak Dalam Melestarikan Budaya Tradisional dan Kearifan Lokal 2014-2017*” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Entin Suhartini, 2002, “Sistem Kepercayaan Masyarakat Baduy (Study Deskriptif di Desa Kanekes Kp. Cibeo Kec. Leuwi Damar Kab. DT II Lebak Banten)”, *Skripsi*, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati. Isinya menjelaskan tentang potret kepercayaan masyarakat Baduy. Di BAB kedua, skripsi ini menjelaskan tentang teori sistem kepercayaan dan upacara keagamaan. Pada BAB ini penulis menjelaskan secara rinci teori-teori mengenai kepercayaan dan upacara keagamaan, mulai dari pengertian, asal-usul, bentuk-bentuk, dan fungsi dari kepercayaan dan upacara keagamaan. Kemudian di BAB ketiga, penulis menjelaskan data-data yang diperoleh dari hasil penelitiannya mengenai sistem kepercayaan masyarakat Baduy. Tidak hanya itu, di BAB ini juga penulis menjelaskan

secara singkat mengenai letak geografis, sejarah, sistem pemerintahan, serta kebudayaan masyarakat Baduy.

2. Abdurrahman, 2014, “Konsep Ajaran Agama Islam Di Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Masyarakat Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Lebak, Banten”, *Skripsi*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini berisi tentang konsep ajaran-ajaran agama Islam di Suku Baduy yang mayoritas masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Di BAB kedua, penulis menjelaskan tentang teori-teori mengenai kebudayaan, agama, serta islam. Untuk kebudayaan penulis menjelaskan tentang pengertian, wujud, unsur, akulturasi dan asimilasi hingga konsep-konsep kebudayaan. Kemudian pada BAB ketiga atau pembahasannya, penulis menjelaskan secara singkat mengenai kondisi fisik dan sosial masyarakat Baduy. Kemudian menjelaskan kepercayaan suku Baduy (Sunda Wiwitan), sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan.

Adapun isi dari penelitian peneliti lebih menekankan pada peran Suku Baduy dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tahun 2014-2017 dan metode yang peneliti gunakan adalah metode historis berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁰

Sumber yang penulis dapatkan dari berbagai tempat, seperti Suku Adat Baduy di Kanekes, Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan BAPUSIPDA Jawa Barat, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Batu Api. Adapun sumber ini dibagi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹¹

1) Sumber Lisan

- a) Jaro Saija, laki-laki, 54 Tahun, Kepala Desa Kanekes.

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹¹ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), cetakan keempat, hlm 35.

- b) Ayah Mursyid, laki-laki, 47 tahun, Wakil Jaro Tangtu.
- c) Eman, laki-laki, 17 Tahun, Warga Baduy Dalam.
- d) Firmansyah Miharja, laki-laki, 29 Tahun, Peneliti/Wisatawan.
- e) Wildan Fauzy, laki-laki, 21 tahun, Wisatawan.
- f) Alif Nurwidiastomo, laki-laki, 20 Tahun, Wisatawan/Mahasiswa Hukum UNTIRTA.

2) Sumber Visual

- a) Banten Raya TV, *PEMKAB Lebak Gelar Festival Baduy*, Tayangan 5 November 2016.
- b) Festival Dokumenter Budaya Lokal, *The Culture Of Baduy "Sekilas Sosok"*, Tayangan 11 Januari 2017.

3) Sumber Arsip

- a) Laporan Daftar Kunjungan Pada Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Lebak Tahun 2014-2017. *Arsip Lembaga*, Lebak: Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak.
- b) Data Sensus Penduduk Desa Kanekes tahun 2016.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹²

¹² Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah...*, hlm 35.

1) Sumber Tertulis

a) Buku

1. R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006).
2. Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
3. Eni Martini, *Soul Traveling in Baduy: Mencari Jejak Diri di Tanah Baduy*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013).
4. Uten Sutendi, *Damai dengan Alam: Kearifan Hidup Orang Baduy*. (Tangerang Selatan: Media Komunika, 2010).
5. Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (PT Cipta Pratama ADV, 1987).
6. Erwinantu, *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

b) Skripsi

1. Entin Suhartini, 2002, *Sistem Kepercayaan Masyarakat Baduy (Study Deskriptif di Desa Kanekes Kp. Cibeo Kec. Leuwi Damar Kab. DT II Lebak Banten)*, (Bandung; UIN Sunan Gunung Djati).

2. Abdurrahman, 2014, *Konsep Ajaran Agama Islam Di Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Masyarakat Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Lebak, Banten*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).

c) Jurnal

1. Otom Mustomi, “*Perubahan Tatanan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten*”, Jurnal Penelitian Hukum De Jure, Volume 17, Nomor 3, September 2017.
2. Widiastuti, “*Analisis SWOT keragaman Budaya Indonesia*”, Universitas Darma Persada, Volume 1, Nomor 1, Mei-Juni 2013.
3. Suparmini, Dkk, “*Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*”, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.18 No. 1 April 2013.

2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹³ Kritik sumber pun dibagi dua, yaitu:

¹³ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah...*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), cetakan ketiga, hlm 83.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁴ Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat didalam teks.

1) Sumber Lisan

- a) Jaro Saija, laki-laki, 54 Tahun, Kepala Desa Kanekes. Masuk dalam sumber primer karena beliau merupakan perangkat desa yang ada di desa Kanekes yang merupakan daerah yang di tempati oleh Suku Baduy, umurnya pun masih produktif untuk mengingat semua peristiwa yang terjadi sehingga beliau dikategorikan pelaku dan saksi sejarah.
- b) Eman, laki-laki, 17 tahun, Warga Baduy Dalam. Masuk dalam sumber primer karena beliau melihat dan merasakan langsung kehidupan sehari-hari di kawasan adat Baduy pada tahun 2016, umurnya pun masih

¹⁴ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah...*, hlm 84.

produktif untuk mengingat semua peristiwa yang terjadi sehingga beliau dikategorikan pelaku dan saksi sejarah.

c) Ayah Mursyid, laki-laki, 47 tahun, Jaro Tangtu. Masuk dalam sumber primer karena beliau melihat dan merasakan langsung kehidupan sehari-hari di kawasan adat Baduy pada tahun 2016, umurnya pun masih produktif untuk mengingat semua peristiwa yang terjadi sehingga beliau dikategorikan pelaku dan saksi sejarah.

d) Firmansyah Miharja, laki-laki, 29 Tahun, Peneliti/Wisatawan. Masuk dalam sumber primer karena narasumber pernah berkunjung ke suku Baduy pada tahun 2018, umurnya pun masih produktif untuk mengingat semua peristiwa yang terjadi sehingga beliau dikategorikan pelaku dan saksi sejarah.

e) Wildan Fauzy, laki-laki, 21 Tahun, Wisatawan. Masuk dalam sumber primer karena narasumber pernah berkunjung ke suku Baduy pada tahun 2015, umurnya pun masih produktif untuk mengingat semua peristiwa yang terjadi sehingga beliau dikategorikan pelaku dan saksi sejarah.

f) Alif Nurwidiastomo, laki-laki, 20 Tahun, Wisatawan. Masuk dalam sumber primer karena narasumber pernah berkunjung ke suku Baduy pada tahun 2017, umurnya

pun masih produktif untuk mengingat semua peristiwa yang terjadi sehingga beliau dikategorikan pelaku dan saksi sejarah.

2) Sumber Visual

a) Banten Raya TV, *PEMKAB Lebak Gelar Festival Baduy*, Tayangan 5 November 2016. Sumber ini dijadikan sumber primer karena dilihat dari tahunnya memiliki tahun yang sama dengan penulis ambil, dan kualitas dari video ini pun masih bagus dan jelas.

b) Festival Dokumenter Budaya Lokal, *The Culture Of Baduy "Sekilas Sosok"*, Tayangan 11 Januari 2017. Sumber ini dijadikan sumber primer karena dilihat dari tahunnya memiliki tahun yang sama dengan penulis ambil, dan kualitas dari video ini pun masih bagus dan jelas.

3) Sumber Arsip

Laporan Daftar Kunjungan Pada Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Lebak Tahun 2014-2017, *Arsip Lembaga*, Lebak: Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak. Sumber ini dijadikan sumber primer karena dilihat dari tahunnya memiliki tahun yang sama dengan penulis ambil, dan kualitas dari arsip ini juga masih dalam kondisi bagus dan jelas.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.¹⁵ Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.¹⁶

1) Sumber Lisan

a) Jaro Saija, laki-laki, 54 Tahun, Kepala Desa Kanekes.

Masuk dalam sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau banyak memberikan data tentang profil dari desa Kanekes tahun 2014-2017.

¹⁵ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah...*, hlm 91.

¹⁶ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah. ...*, hlm.130.

b) Eman, laki-laki, 17 tahun, Warga Baduy Dalam. Masuk dalam sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau banyak memberikan pengalamannya tentang kehidupan atau adat yang ada di Suku Baduy.

c) Ayah Mursyid, laki-laki, 47 tahun, Jaro Tangtu. Masuk dalam sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau banyak memberikan pengetahuan tentang adat atau larangan-larangan yang ada di Suku Baduy.

d) Firmansyah Miharja, laki-laki, 29 Tahun, Peneliti/Wisatawan. Masuk dalam sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beliau, beliau banyak menjelaskan tentang budaya yang masih dipertahankan di suku Baduy. Dan juga berdasarkan pengalamannya yang selama sebulan tinggal di suku Baduy, baik di kepuunan Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik.

e) Alif Nurwidiastomo, laki-laki, 20 Tahun, Wisatawan. Masuk dalam sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beliau, beliau banyak menjelaskan tentang budaya yang masih dipertahankan di suku Baduy.

2) Sumber Visual

- a) Banten Raya TV, *PEMKAB Lebak Gelar Festival Baduy*, Tayangan 5 November 2016. Dilihat dari isi video ini, ada pihak dari PEMKAB Lebak yang memberi penjelasan mengenai Festival Baduy tersebut, sehingga sumber ini bisa dijadikan sumber primer.
- b) Festival Dokumenter Budaya Lokal, *The Culture Of Baduy "Sekilas Sosok"*, Tayangan 11 Januari 2017. Dilihat dari isi video ini, video ini berisi mengenai sejarah suku Baduy dan adat yang masih ada hingga sekarang.

3) Arsip

Laporan Daftar Kunjungan Pada Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Lebak Tahun 2014-2017, *Arsip Lembaga*, Lebak: Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak. Arsip ini berisi mengenai jumlah wisatawan lokal maupun wisatawan internasional yang berkunjung ke suku Baduy pada tahun 2014-2017.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.¹⁷ Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hlm. 107.

sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biasnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.¹⁸

Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.¹⁹

Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur universal atau disebut dengan kulutral universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut ialah bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi dan kesenian.²⁰

¹⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.78.

¹⁹ Muhamimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001).

²⁰ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011). hlm. 160-165.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia Jhon M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat sedangkan *widsom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.²¹

Suku Baduy adalah salah satu etnis yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia dengan letak geografis dan administratif yang berada di sekitar Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan Baduy untuk Warga Kanekes sebenarnya bukan berasal dari mereka sendiri, tetapi dari luar yang tumbuh menjadi sebutan diri. Orang Belanda menyebut mereka dengan sebutan badoe'i, badoej, badoewi, Urang Kanekes dan Rawayan.²²

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²³ Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

²¹ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah UGM.

²² Judistira K Garna, *Orang Baduy Dari Kanekes: Ketegaran dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Makalah Seminar Sehari dengan Orang Baduy), (Bandung: Meuseum Negeri Jawa Barat, 1992), hlm. 2.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hlm. 147.

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai profil Suku Baduy Desa Kanekes pada tahun 2014-2017. Meliputi sejarah Suku Baduy Desa Kanekes, penamaan Baduy dan kondisi Suku Baduy tahun 2014-2017.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Peran Suku Baduy Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal 2014-2017. Meliputi unsur-unsur kebudayaan Suku Baduy, peran Suku Baduy dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dan mengembangkan kearifan lokal, serta respon pengunjung terhadap kelestarian budaya dan kearifan lokal Suku Baduy.

Bab IV, dalam bab ini berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG